

## **Persepsi Generasi Z Terhadap Profesi Sebagai Petani (Studi Kasus: Mahasiswa Jurusan Bisnis Pertanian Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh)**

**Putri Ferdella Guci\*, Veronice, Delni Alek Candra**

Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh,  
Jl. Raya Negara Km. 7 Tanjung Pati, Koto Baru, Kec. Harau, Ka. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat  
Email : [veronice0708@gmail.com](mailto:veronice0708@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi Generasi Z terhadap profesi petani melalui studi kasus yang dilakukan terhadap mahasiswa Jurusan Bisnis Pertanian Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Permasalahan penelitian ini didasarkan pada pentingnya regenerasi petani dalam menjamin keberlanjutan sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan metode campuran, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpandangan positif terhadap pertanian sebagai sebuah profesi. Sebanyak 72% responden menyatakan bahwa globalisasi memberikan peluang bagi modernisasi pertanian, dan 68% setuju bahwa digitalisasi secara signifikan meningkatkan citra pertanian. Lebih lanjut, 70% menganggap pertanian memiliki prospek yang menjanjikan dalam mendukung ketahanan pangan nasional, sementara 87% menekankan peran pentingnya dalam keberlanjutan pembangunan pertanian. Temuan ini menyoroti bahwa Generasi Z tidak hanya menyadari peran penting petani tetapi juga memandang petani sebagai profesi dengan potensi besar untuk menjadi lebih modern, inovatif, dan kompetitif. Studi ini menyimpulkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap petani cenderung positif, dengan pengakuan yang kuat akan peran strategisnya dalam pembangunan pertanian dan keyakinan akan potensi masa depannya melalui adopsi teknologi, inovasi, dan dukungan kebijakan. Petani semakin dipandang sebagai profesi dengan prospek cerah, daya saing, dan relevansi di era globalisasi.

**Kata Kunci:** *Profesi Petani, Generasi Z, Mahasiswa, Modernisasi, Persepsi*

## ***Generation Z's Perception Towards The Farming Profession (Case Study: Students Of Agricultural Business Department, State Agricultural Polytechnic of Payakumbuh)***

### **Abstract**

This study aims to analyze Generation Z's perceptions of the profession of farmers through a case study conducted on students of the Agricultural Business Department of the Payakumbuh State Agricultural Polytechnic. The research problem is based on the importance of farmer regeneration in ensuring the sustainability of the agricultural sector. The study employed a mix method, with data collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model to obtain an in-depth understanding of respondents' perceptions. The results indicate that the majority of respondents hold a positive view of farming as a profession. A total of 72% of respondents stated that globalization provides opportunities for agricultural modernization, and 68% agreed that digitalization significantly improves the image of farming. Furthermore, 70% considered farming to have promising prospects in supporting national food security, while 87% emphasized its essential role in the sustainability of agricultural development. These findings highlight that Generation Z not only recognizes the vital role of farmers but also perceives farming as a profession with great potential to become more modern, innovative, and competitive. The study concludes that Generation Z's perception of farming

tends to be positive, with strong recognition of its strategic role in agricultural development and confidence in its future potential through technology adoption, innovation, and policy support. Farming is increasingly viewed as a profession with bright prospects, competitiveness, and relevance in the era of globalization.

**Keywords:** *Farming Profession, Generation Z, Modernization, Perception, Student*

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting yang tidak hanya menopang ekonomi nasional, tetapi juga menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani terus menurun. Data dari Pusat Statistik dan Sistem Informasi Pertanian (Kementerian Pertanian, 2020), menyebutkan bahwa hanya 9,18% tenaga kerja berusia 17–24 tahun yang terlibat dalam sektor pertanian. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan kelompok usia 25–59 tahun yang persentasenya sebesar 66,79% serta kelompok usia 60 tahun ke atas sebesar 24,03%. Generasi Z yakni mereka yang lahir di antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an tumbuh di tengah pesatnya arus digitalisasi dan globalisasi (Mardiyanti *et al.*, 2023). Hal ini membentuk cara pandang mereka terhadap dunia kerja, yang cenderung lebih memilih profesi modern yang dianggap menjanjikan secara ekonomi dan bergengsi secara sosial. Profesi petani sering kali diasosiasikan sebagai pekerjaan yang berat, kotor, berpenghasilan rendah, dan kurang mendapat penghargaan di masyarakat. Persepsi ini diperkuat oleh pengaruh lingkungan sosial, media, serta pandangan keluarga yang cenderung tidak mendorong anak-anaknya terjun ke sektor pertanian. Padahal, di tengah perkembangan teknologi dan inovasi pertanian, pekerjaan sebagai petani sesungguhnya memiliki peluang besar untuk berkembang dan berdaya saing (Nurlaila *et al.*, 2024). Sayangnya citra ini belum banyak tersampaikan kepada generasi muda, terutama Generasi Z.

Lingkungan keluarga pun turut memperkuat pandangan ini. Banyak orang tua secara terang-terangan menyarankan anak-anak mereka untuk menghindari sektor pertanian apalagi sebagai petani karena dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi maupun sosial. Akibatnya, meskipun sebagian Generasi Z telah mengenyam pendidikan di bidang pertanian, banyak dari mereka tetap enggan berkarier di sektor ini. Program-program pelatihan yang membantu petani beradaptasi dengan teknologi baru. Situasi ini tentu berpotensi menghambat proses regenerasi petani dan melemahkan kontribusi Generasi Z terhadap pembangunan sektor pertanian di masa depan.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Nasution, 2020) dan (Mardiyanti *et al.*, 2023), memang sudah mengungkap rendahnya minat generasi muda terhadap profesi petani. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum banyak menggali persepsi mahasiswa yang secara langsung menempuh pendidikan di bidang pertanian, khususnya mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi vokasi seperti Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh (PPNP). Padahal, kelompok ini memiliki potensi besar sebagai penerus regenerasi petani karena telah mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan praktis di bidang agribisnis.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan kajian yang lebih menyeluruh dan mendalam. Pendekatan yang digunakan melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai faktor penting seperti pengaruh

sosial, ekonomi, budaya, latar belakang keluarga, serta peran digitalisasi dan globalisasi dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap profesi petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan penting: Bagaimana mahasiswa Generasi Z memandang profesi petani? Apa saja faktor yang memengaruhi pandangan mereka, dan seberapa besar pengaruh latar belakang keluarga serta perkembangan teknologi dalam membentuk persepsi tersebut? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi mahasiswa terhadap profesi petani dan strategi yang tepat untuk menarik minat mereka agar mau terlibat dalam sektor pertanian di masa depan.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Jurusan Bisnis Pertanian semester akhir, yaitu angkatan 2021 untuk program D-4 (Pengelolaan Agribisnis dan Pengelolaan Perkebunan) serta angkatan 2022 untuk program D-3 (Agribisnis). Penelitian dilakukan selama periode Februari hingga Juni 2025.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method, yaitu gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, serta perilaku yang kemudian dianalisis secara naratif dan statistik.

Jenis data yang digunakan meliputi:

1. Data primer, diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan wawancara.
2. Data sekunder, diperoleh dari dokumen dan arsip kampus serta literatur ilmiah yang relevan (jurnal, buku, dan artikel).

### Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Jurusan Bisnis Pertanian di Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, yang terdiri dari tiga program studi: Pengelolaan Agribisnis, Agribisnis, dan Pengelolaan Perkebunan, dengan total 584 mahasiswa.

Sampel yang digunakan adalah mahasiswa tingkat akhir yang telah menyelesaikan mata kuliah inti, termasuk PUM/PWM, sebanyak 146 responden. Pemilihan dilakukan secara sensus terhadap mahasiswa tingkat akhir dari tiga program studi sebagai berikut:

**Tabel 1** Sampel Sensus Siswa

| No.          | Program Studi          | Angkatan | Jumlah     |
|--------------|------------------------|----------|------------|
| 1.           | Pengelolaan Agribisnis | 21       | 54         |
| 2.           | Pengelolaan Perkebunan | 21       | 46         |
| 3.           | Agribisnis             | 22       | 46         |
| <b>Total</b> |                        |          | <b>146</b> |

Sumber: *Diolah peneliti (2025)*

Responden dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa tingkat akhir angkatan 2021 pada Program Studi Pengelolaan Agribisnis dan Pengelolaan Perkebunan, serta mahasiswa angkatan 2022 dari Program Studi Agribisnis, sebagaimana tercantum pada tabel. Pemilihan mahasiswa tingkat akhir didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah menuntaskan mata kuliah inti, termasuk

PUM/PWM, sehingga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sektor pertanian. Selain itu, pada fase ini, mahasiswa umumnya mulai menentukan arah karier yang akan diambil setelah menyelesaikan studi di Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik utama:

1. Observasi, yakni pengamatan langsung di lapangan terhadap perilaku dan aktivitas mahasiswa dalam merespons profesi petani.
2. Wawancara semi-terstruktur, digunakan untuk memperoleh data mendalam dari informan kunci dengan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan.
3. Kuesioner, digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat diperkuat melalui hasil wawancara.
4. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data sekunder yang berkaitan dengan jumlah mahasiswa dan kegiatan akademik di jurusan.

### **Teknik Analisis Data**

#### **a. Triangulasi Teknik**

Upaya untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi dari beberapa sudut pandang terkait pekerjaan yang dilakukan oleh peneliti dikenal sebagai triangulasi. Tujuannya adalah untuk meminimalkan jumlah ambiguitas dan makna ganda yang muncul selama pengumpulan dan analisis data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi). Pendekatan ini bertujuan mengurangi bias dan meningkatkan keakuratan informasi. Menggunakan berbagai teknik, peneliti dapat mengurangi bias yang mungkin muncul dari satu metode tertentu dan meningkatkan keabsahan data yang diperoleh (Mackiewicz, 2018).

#### **b. Analisis Model Miles dan Huberman**

Data teks kemudian dibuat dari temuan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kerja lapangan. Analisis data induktif dan kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Model analisis data Miles dan Huberman adalah model yang digunakan. Aktivitas yang melibatkan analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, harus dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga selesai (Muliaan et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data, yaitu proses menyederhanakan dan memilih data penting untuk memfokuskan pada pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu merumuskan makna dan temuan dari data yang telah diolah serta melakukan verifikasi terhadap hasil yang diperoleh secara berkelanjutan.

#### **c. Skala Likert**

Skala Likert merupakan salah satu metode pengukuran yang digunakan untuk menilai sikap, opini, persepsi, atau respons individu terhadap suatu pernyataan tertentu. Dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932, skala ini banyak diterapkan dalam bidang penelitian sosial, pendidikan, dan psikologi karena kemampuannya menggambarkan kecenderungan sikap secara lebih mendalam dan rinci (Roselidyawaty & Rokeman, 2024).

Dalam penggunaannya, skala ini menyajikan sejumlah pernyataan kepada responden dan meminta mereka untuk mengungkapkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap masing-masing pernyataan tersebut. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan, dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert yang digunakan untuk penilaian atas jawaban responden dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 2.** Skor Jawaban Kuisisioner

| Pilihan Jawaban     | Skor |
|---------------------|------|
| Sangat Tidak Setuju | 1    |
| Tidak Setuju        | 2    |
| Netral              | 3    |
| Setuju              | 4    |
| Sangat Setuju       | 5    |

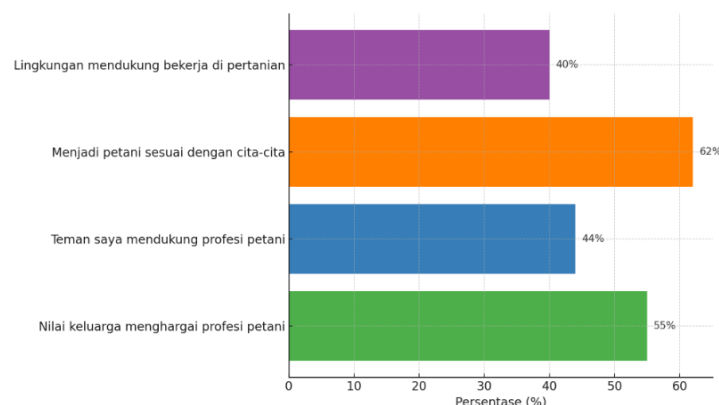
Sumber: *Sugiyono(2020)*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis persepsi Generasi Z terhadap profesi petani melalui studi kasus pada mahasiswa Jurusan Bisnis Pertanian di Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi dengan melibatkan mahasiswa angkatan 2021 dan 2022. Analisis difokuskan pada empat aspek utama, yaitu aspek sosial, ekonomi, budaya, serta pengaruh globalisasi dan digitalisasi.

### 1. Aspek Sosial

Secara umum, mahasiswa menunjukkan pandangan positif terhadap profesi petani, yang mereka anggap sebagai pekerjaan yang penting dan bermakna. Sebagian besar responden mengakui peran strategis petani dalam pemenuhan kebutuhan pangan serta ketahanan pangan nasional. Meski demikian, masih terdapat persepsi bahwa profesi petani belum memperoleh pengakuan sosial yang sepadan dengan profesi di sektor industri atau jasa. Hal ini didukung oleh temuan wawancara yang menyatakan bahwa meskipun profesi ini dihargai, sebagian mahasiswa menilai bahwa status sosial petani masih dianggap rendah oleh masyarakat.



**Gambar 1.** Grafik aspek sosial

Hasil penelitian mengenai persepsi responden terhadap profesi petani menunjukkan adanya pandangan yang cenderung positif pada setiap indikator. Sebagian besar responden menyatakan bahwa nilai-nilai dalam keluarga mereka

menghargai profesi petani, tercermin dari 55% yang setuju dan 30% yang sangat setuju. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga memberikan penghargaan yang tinggi terhadap profesi di bidang pertanian.

Pada aspek lingkungan pertemanan, hasil menunjukkan adanya keragaman pandangan yang tetap mengandung potensi positif. Sebanyak 44% responden memilih jawaban netral, sementara 28% menyatakan setuju maupun sangat setuju. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar responden bersikap netral, terdapat kelompok yang menilai profesi petani memiliki daya tarik tersendiri dalam lingkungan sosial mereka.

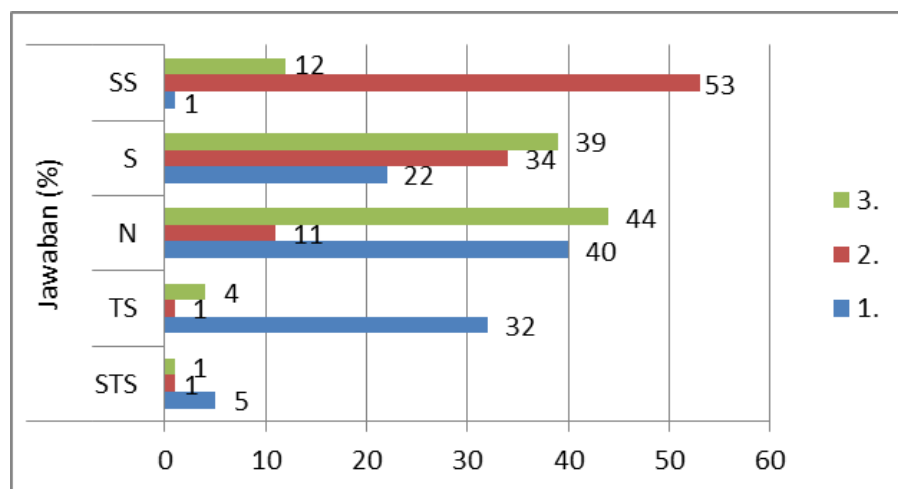
Selanjutnya, terkait dengan profesi petani sebagai cita-cita, mayoritas responden memberikan jawaban netral sebesar 62%, sedangkan 19% menyatakan setuju atau sangat setuju. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat peluang yang cukup besar bagi profesi petani untuk dipertimbangkan sebagai pilihan cita-cita apabila diberikan pemahaman serta pengalaman yang mendukung.

Dukungan dari lingkungan tempat tinggal juga terlihat nyata, di mana 40% responden setuju dan 17% sangat setuju bahwa lingkungan mereka mendukung untuk bekerja di sektor pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial-ekologis di sekitar responden memiliki peran yang konstruktif dalam membangun minat terhadap profesi petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa persepsi mahasiswa cenderung positif terhadap profesi petani maupun isu-isu yang berkaitan dengan dunia pertanian. Kondisi ini dapat dimaknai sebagai potensi adanya penerimaan yang lebih besar apabila disertai dengan penguatan informasi, pengalaman langsung, serta pemahaman yang relevan mengenai profesi tersebut.

## 2.Aspek Ekonomi

Dari sisi ekonomi, mayoritas mahasiswa menganggap bahwa profesi petani belum mampu menjamin pendapatan yang stabil dan layak. Mereka menyoroti ketergantungan hasil pertanian pada musim serta risiko seperti gagal panen dan fluktuasi harga. Kendati demikian, terdapat sekelompok mahasiswa yang mulai menyadari potensi ekonomi dari sektor pertanian, terutama melalui pendekatan agribisnis modern. Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman berwirausaha di bidang pertanian cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap prospek ekonomi profesi petani.



Gambar 2. Diagram aspek ekonomi

Pernyataan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada posisi netral (40%) dan tidak setuju (32%) terkait keraguan menjadi petani karena penghasilan yang dianggap tidak menentu, sementara hanya sebagian kecil yang sangat setuju (1%) dan sangat tidak setuju (5%). Hal ini menandakan adanya pandangan beragam, tetapi dominan responden cenderung tidak menganggap ketidakpastian penghasilan sebagai hambatan utama.

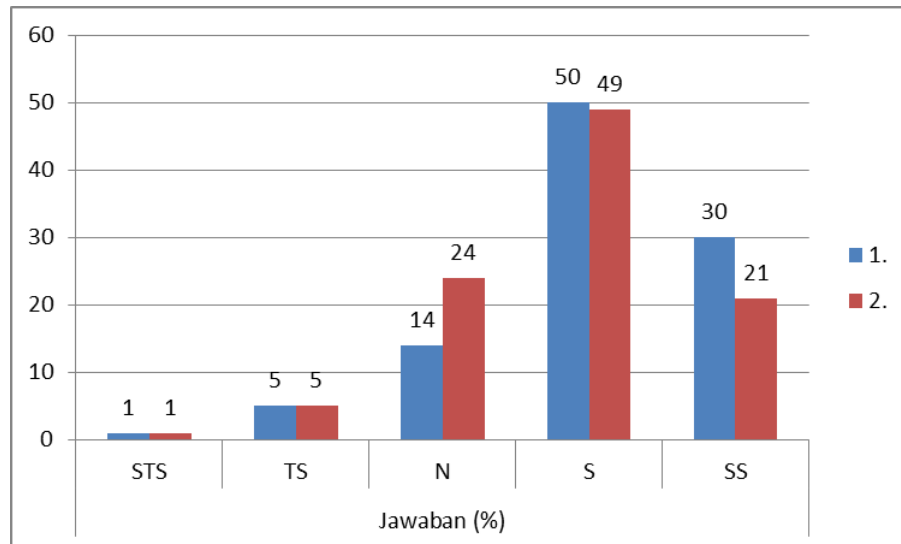
Pernyataan kedua menggambarkan keyakinan responden bahwa profesi petani dapat memberikan penghasilan yang layak jika dikelola dengan baik. Sebanyak 53% responden menyatakan sangat setuju dan 34% setuju, sehingga mayoritas memiliki pandangan positif terhadap potensi ekonomi profesi ini. Persentase responden yang ragu atau tidak setuju tergolong kecil, yaitu 11% netral dan hanya 1% masing-masing untuk kategori tidak setuju serta sangat tidak setuju.

Pernyataan ketiga memperlihatkan motivasi responden untuk menjadi petani karena alasan kemandirian dan kebebasan dalam bekerja. Sebanyak 44% responden berada pada posisi netral, 39% setuju, dan 12% sangat setuju, sedangkan hanya sebagian kecil yang tidak setuju (4%) dan sangat tidak setuju (1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terkait kebebasan dan kemandirian yang ditawarkan profesi petani. "Pendapatan petani itu sebenarnya tidak tetap dan tidak ada jaminannya, karena sangat bergantung pada harga pasar. Kalau harga turun drastis, hasil panen bisa saja tidak laku terjual, bahkan ada yang sampai dibuang. Jadi, walaupun sudah bekerja keras, belum tentu sebanding dengan keuntungan yang diperoleh." (Responden 8, kutipan 1, 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan kondisi nyata yang dihadapi oleh petani di lapangan, terutama berkaitan dengan ketidakpastian harga jual hasil pertanian yang tidak stabil. Meskipun proses produksi telah dilakukan dengan optimal, hasil panen bisa saja tidak laku di pasaran atau dihargai sangat rendah. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi petani, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis dan rasa ketidakpastian akan masa depan profesi mereka.

### **3.Aspek Budaya**

Pada aspek budaya, banyak mahasiswa memandang profesi petani sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Profesi ini dianggap mencerminkan nilai-nilai luhur dan identitas lokal, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga petani. Namun, pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan sebagian mahasiswa tidak lagi menjadikan profesi ini sebagai pilihan utama. Meskipun begitu, terdapat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga budaya bertani sebagai bagian dari upaya keberlanjutan sektor pertanian.



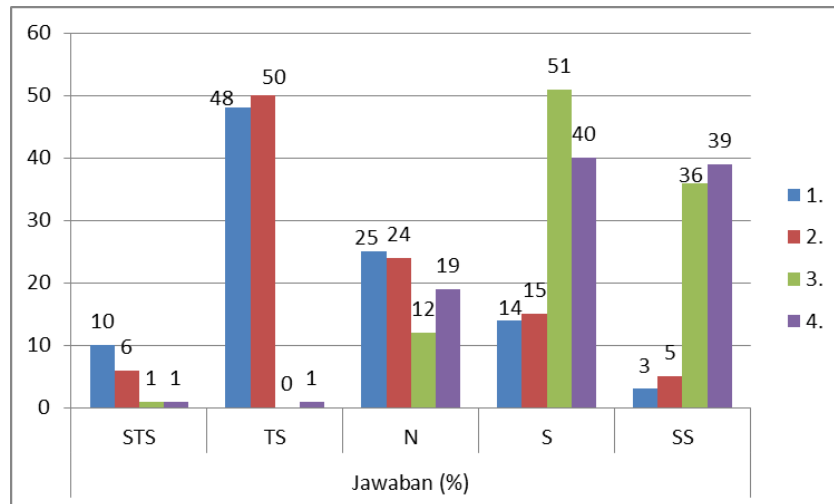
**Gambar 3. Diagram aspek budaya**

Lingkungan di sekitar responden menunjukkan sikap penghormatan terhadap profesi petani. Hal ini tercermin dari persentase 50% responden yang menyatakan setuju dan 30% sangat setuju, sementara hanya 6% yang tidak setuju. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa profesi petani dipandang memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai adat juga menempatkan profesi petani sebagai pekerjaan yang dihargai. Sebanyak 49% responden menyatakan setuju dan 21% sangat setuju, sedangkan 24% berada pada posisi netral dan 6% menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa norma adat tetap memberikan pengakuan positif terhadap profesi petani.

#### **4. Pengaruh Globalisasi dan Digitalisasi**

Globalisasi dan perkembangan digital turut memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap dunia pertanian. Di satu sisi, profesi petani belum banyak mendapatkan citra positif di media sosial dan media massa. Sebagian mahasiswa merasa kurang mendapatkan representasi inspiratif tentang profesi ini. Di sisi lain, lingkungan kampus, terutama peran dosen dan kurikulum, berhasil mendorong mahasiswa untuk memandang pertanian sebagai sektor yang potensial dan modern. Banyak responden merasa terdorong untuk terjun dalam dunia agribisnis yang inovatif dan berbasis teknologi. Selain itu, wawancara menunjukkan kesadaran mahasiswa terhadap modernisasi pertanian, seperti pemanfaatan teknologi presisi, hidroponik, dan digitalisasi pemasaran hasil pertanian. Program-program pelatihan yang membantu petani beradaptasi dengan teknologi baru. Sebagai contohnya adalah penyuluhan yang berfungsi sebagai sarana edukatif untuk menanamkan kesadaran bahwa sektor pertanian juga mampu memberikan penghidupan yang layak serta peluang inovatif di era digital (Veronice *et al.*, 2018).



**Gambar 4. Diagram aspek globalisasi dan digitalisasi**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden menilai profesi petani secara positif. Sebanyak 48% responden tidak setuju dan 10% sangat tidak setuju terhadap anggapan bahwa media sosial sering menggambarkan petani secara negatif, yang menunjukkan bahwa persepsi negatif dari media tidak sepenuhnya memengaruhi pandangan mereka. Hal serupa terlihat pada penilaian terhadap media massa, di mana 50% responden tidak setuju dan 6% sangat tidak setuju dengan pernyataan jarangya konten positif tentang petani, sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi yang bersifat konstruktif tetap tersedia dan diakses oleh responden.

Selain itu, dukungan akademik berperan besar dalam memperkuat motivasi mahasiswa. Sebanyak 51% responden menyatakan setuju dan 36% sangat setuju bahwa dosen memberikan dorongan untuk terlibat dalam agribisnis. Informasi dari kampus juga memiliki pengaruh signifikan, tercermin dari 40% responden yang setuju dan 39% sangat setuju bahwa kampus mendorong mahasiswa berwirausaha di sektor pertanian. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan adanya pengaruh media, dosen, dan institusi pendidikan dalam membentuk persepsi serta motivasi responden terhadap profesi petani dan peluang berwirausaha di bidang pertanian. Beberapa kutipan dari hasil wawancara menyatakan bahwa pendidikan membuka wawasan baru, membentuk rasa bangga, serta menumbuhkan minat untuk berkontribusi di sektor pertanian. Transformasi ini menjadi bukti bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk sikap, motivasi, dan orientasi karier mahasiswa. (Faturhman *et al.*, 2023) menguatkan bahwa persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman pribadi maupun keluarga, dan lingkungan sosial, di mana media sosial dan tekanan per group memegang peranan penting dalam membentuk persepsi tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap profesi petani cenderung positif, baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Profesi petani dipandang penting dan terhormat, memiliki potensi ekonomi melalui pengelolaan agribisnis modern, serta tetap dijunjung dalam nilai adat. Perkembangan teknologi, dukungan dosen, dan institusi pendidikan turut memperkuat motivasi mahasiswa untuk terlibat di sektor

pertanian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran perguruan tinggi, dukungan pemerintah, serta media yang lebih aktif dalam menghadirkan citra positif guna meningkatkan minat Generasi Z terhadap profesi petani. Pengembangan dan penerapan teknologi digital seperti pertanian cerdas (smart farming), pemasaran digital hasil pertanian (e-commerce), serta platform agritech harus terus digalakkan agar profesi petani semakin relevan dengan karakteristik generasi digital. Untuk merealisasikan hal tersebut, sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam membentuk ekosistem pertanian yang inklusif, inovatif, dan mendukung lahirnya generasi petani baru yang tangguh dan berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Faturohman, T., Megananda, T. B., Wiryono, S. K., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Yulianti, Indrayana, G. G., Kristianto, P. B., & Franata, R. (2023). Perspective of the Young Generation Towards the Agricultural Sector in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 12(1), 166–174.
- Kementerian Pertanian. (2020). Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*, 68(1), 122.
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Mardiyanti, E., Gunawan, G., & Hafizh, R. (2023). Persepsi Generasi Z Terhadap Profesi Petani (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 5(2), 383–390. <https://doi.org/10.33512/jipt.v5i2.23152>
- Muliaan, B. Z. N., Pandowo, M. H. C., Mintardjo, C. M. O., Penerapan, E., Terhadap, R., Kerja, P., Di, K., Muliaan, B. Z. N., Pandowo, M. H. C., & Mintardjo, C. M. O. (2024). *RUMAH MAKAN TEPI PANTAI EVALUATION OF THE APPLICATION OF REWARDS TO IMPROVE EMPLOYEE WORK AT TEPI PANTAI RESTAURANTS Jurnal EMBA Vol. 12 No. 01 Januari 2024 , Hal. 145-150. 12(01), 145–150.*
- Nasution, D. (2020). Analisis Persepsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Terhadap Profesi Petani. *Skripsi*, 3. [http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14079%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/14079/1/SKRIPSI\\_DEWANI\\_NASUTION.pdf](http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14079%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/14079/1/SKRIPSI_DEWANI_NASUTION.pdf)
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). *Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. 1, 95–102.* <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Roselidyawaty, N., & Rokeman, M. (2024). Likert Measurement Scale in Education and Social Sciences: Explored and Explained. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, 10(10), 77–88. <https://doi.org/10.37134/ejoss.vol10.1.7.2024>
- Veronice, Helmi, Henmaidi, & Arif, E. (2018). Pengembangan Kapasitas dan Kelembagaan Petani Kecil di Kawasan Pertanian Melalui Pendekatan Manajemen Pengetahuan. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 1–10.